

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*).³⁸ Penelitian kualitatif secara umum dapat diartikan sebagai suatu jenis penelitian yang hasil-hasilnya tidak diperoleh melalui statistik, melainkan melalui upaya peneliti dalam memahami serta menginterpretasikan makna dari peristiwa, interaksi, atau perilaku subjek dalam konteks tertentu, sesuai dengan sudut pandang peneliti. Metode ini menekankan pada proses pemahaman terhadap realitas social atau teks dalam lingkungan alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data.³⁹

Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai karakteristik fenomena tertentu yang diteliti. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami makna, memahami konteks, serta mengungkapkan nilai-nilai di balik suatu peristiwa atau teks. Kajian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan berbagai literature sebagai sumber data utama, termasuk kitab tafsir, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya akademik lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berusaha memaparkan serta menganalisis makna ayat-ayat al-Qur'an dengan

³⁸ Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*, ed. Tahta Media (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2021)

³⁹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 24

pendekatan yang mendalam berdasarkan analisis tafsir al-Azhar karya Buya Hamka

Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya mengkaji teks al-Qur'an secara literal, tetapi juga menelaah konteks historis dan social di baliknya. Dengan demikian, metode deskriptif digunakan untuk mengruaikan dan menjelaskan secara rimci makna Q.S. al-Anbiya' ayat 91, al-Kahfi ayat 13, Al-Maidah ayat 27-31 , dengan pendekatan analisis tafsir al-Azhar karya buya hamka, guna mengungkap relevansinya terhadap isu remaja zaman sekarang.

B. Sumber Data Penelitian

Perlu diketahui bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) dalam proses pengumpulan datanya adalah dengan menjadikan buku sebagai bahan bacaan dan pedoman dalam melakukan penelitian, yang mana buku mendeskripsikan terkait data yang dicari. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder.⁴⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu :

1. Q.S. al-anbiya ayat 91, al-Kahfi ayat 12, al-Maidah ayat 27-31
2. Kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder untuk menunjang dan melengkapi data primer, penulis mengutip dari berbagai sumber, yaitu :

1. Buku
2. Jurnal

⁴⁰ *Ibid* . h. 25

3. Skripsi

4. Dan literatur-literatur lain yang menunjang penelitian ini

C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk menyusun dan menyimpulkan data. Dalam penelitian ini pertama penulis mencari ayat-ayat yang relevan dalam pembahasan karakter remaja yang dicari melalui kitab *Mu'jam* dan melalui google, setelah menemukan ayat-ayat yang berkaitan tentang remaja baru penulis melakukan penghapusan dan pengkerucutan yaitu ayat-ayat yang membahas tentang karakter setelah mendapatkan ayat-ayatnya di hapus lagi untuk mendapatkan ayat-ayat tentang karakter yang tidak berupa kisah dari nabi-nabi tetapi kisah tokoh remaja yang ada didalam al-Qur'an dapatlah ayat-ayat tersebut yaitu surah al-Kahfi ayat 13-16, al-Maidah ayat 27-29, dan Maryam ayat 16-21.

Kedua, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis, visual, maupun lisan yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Zuriah, dokumentasi adalah etode untuk memperoleh data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, buku, teori, pandangan, dalil, atau hukum yang memiliki relevansi dengan topik yang diteliti. Dalam konteks ini, dokumen berfungsi sebagai rekam jejak dari suatu peristiwa, pemikiran, atau aktivitas yang terdokumentasikan secara sistematis.

Dokumen yang dimaksud dapat berupa teks tertulis, gambar, maupun karya intelektual lain yang memiliki nilai ilmiah.⁴¹

Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi menjadi teknik utama dalam pengumpulan data berupa, karena pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sumber-sumber dokumentasi mencakup kitab tafsir, buku teori, karya ilmiah, dan literatur relevan lainnya yang mendukung analisis terhadap QS. al-Anbiya ayat 91, al-Kahfi ayat 13-17, al-Maidah ayat 27-31 melalui analisis tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Metode ini menggantikan peran observasi dan wawancara dalam penelitian lapangan, namun tetap memberikan analisis mendalam terhadap data yang dikaji secara kualitatif.⁴²

D. Setting Penelitian

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka dilahirkan di desa Molek, Maninjau, di daerah Sumatera Barat pada tahun 1908 M. Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amarullah, tetapi ia lebih dikenal dengan nama Hamka yang merupakan kependekan dari namanya.⁴³ Sebutan Buya sering dipakai oleh masyarakat Minangkabau untuk merujuk kepada seseorang yang memiliki kedudukan tinggi atau sebagai panggilan kepada ayah. Dalam konteks

⁴¹ Iin Solihatun, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (2021) h. 153.

⁴² Evi Wulandari, Laili Safitri, dan Fitri Ramadhani, "Metode Observasi Teks dalam Penelitian Kepustakaan Tafsir Qur'an," *Jurnal Metode Penelitian Islam* 7, no. 1 (2022) h. 45–60.

⁴³ H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), h. 5

Minangkabau, arti dari Buya adalah ayah kita. Istilah Buya berasal dari bahasa Arab, yaitu abi atau abuya.⁴⁴

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal sebagai Haji Rasul, merupakan keturunan Abdul Arif yang memiliki gelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo. Dia adalah salah satu pahlawan dalam Paderi dan juga dikenal dengan nama Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah adalah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam kelompok tiga tokoh penting, yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad, dan dirinya sendiri. Mereka berperan sebagai pelopor gerakan "Kaum Muda" di Minangkabau. Ayahnya adalah orang yang memulai Gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau, setelah kembali dari Makkah pada tahun 1906,⁴⁵ Sementara itu, ibunya yang bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, meninggal dunia pada tahun 1934.⁴⁶

Hamka mulai pelajarannya dengan membaca al-Quran di rumah orang tuanya setelah mereka sekeluarga berpindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914 M. Satu tahun kemudian, ketika dia berusia 7 tahun, ayahnya mendaftarkan Hamka ke sekolah desa.⁴⁷

Abdul Malik, yang lebih dikenal sebagai Hamka saat kecil, memulai perjalanan pendidikannya dengan mempelajari al-Qur'an di rumah orang tuanya hingga selesai. Setelah itu, keluarganya pindah dari Maninjau ke

⁴⁴ Yusriwal, *Buya Hamka: Ulama, Sastrawan, dan Politikus Islam Indonesia*, (Padang: CV. Fadilah Press, 2015). h. 12

⁴⁵ Taufiq Abdullah, *Islam dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: LP3ES, 2001). h. 27

⁴⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). h. 15

⁴⁷ *Ibid.* h 22

Padang Panjang, yang pada tahun 1914 M menjadi pusat gerakan pemuda Minangkabau. Seperti anak-anak lain seusianya, Hamka mulai bersekolah di sekolah desa ketika ia berumur 7 tahun. Pada tahun 1916, setelah Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (pagi) di Pasar Usang Padang Panjang, ayah Hamka mendaftarkannya ke sekolah tersebut. Dengan demikian, setiap pagi Hamka pergi ke sekolah desa, sore harinya menuntut ilmu di sekolah Diniyah yang baru, dan di malam harinya ia belajar mengaji. Itulah rutinitas sehari-hari Hamka semasa kecil.⁴⁸

Pada tahun 1918, ketika Hamka masih berusia 10 tahun dan telah menjalani khitan di kampungnya, Maninjau, ayahnya kembali dari perjalanan pertamanya ke Jawa. Surau Jembatan Besi, tempat di mana ayahnya mengajar agama dengan metode tradisional, diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal sebagai Sekolah Thawalib. Dengan harapan bahwa anaknya kelak menjadi seorang ulama seperti dirinya, Syaikh Abdul Karim Amrullah mendaftarkan Hamka ke Sekolah Thawalib dan memutuskan untuk menghentikan pendidikan Hamka di sekolah desa.⁴⁹

Meskipun Thawalib School telah menerapkan sistem klasikal, kurikulum dan materi ajar yang digunakan masih mengikuti cara-cara lama. Buku-buku yang sudah usang dan keharusan untuk menghafal tetap menjadi karakteristik utama sekolah ini. Inilah yang menyebabkan Hamka

⁴⁸ *ibid* 22-23

⁴⁹ Muntaza dan Subandji, "Riwayat Pendidikan Buya Hamka di Sumatera Thawalib dan Sekolah Desa," *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2, 4 (2017). h. 6-7.

mudah merasa jenuh, meskipun ia terus naik kelas. Setelah belajar selama empat tahun dan berada di kelas empat, mungkin karena sifat kritis dan jiwa pemberontak yang ada dalam dirinya, Hamka kehilangan minat untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya, padahal program pendidikan di sekolah ini dirancang untuk tujuh tahun.⁵⁰

Keadaan pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Thawalib memang kurang menarik, karena motivasi untuk belajar tidak muncul secara alami, melainkan dipaksakan dari luar. Situasi ini yang akhirnya membuat Hamka mencari pelarian hingga ia tenggelam dalam sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang dinamakan Perpustakaan Zainaro.⁵¹ Pelarian ini adalah sesuatu yang baik karena sangat berkontribusi pada pertumbuhan imajinasi di masa kecil serta kemampuan dalam bercerita dan menulis di kemudian hari. Selama periode pendidikannya, total waktu yang dihabiskan Hamka untuk pendidikan formal hanya sekitar tujuh tahun lebih, yaitu dari tahun 1916 hingga tahun.⁵²

Hamka memulai dedikasinya dalam dunia ilmu pengetahuan dengan menjadi pengajar agama pada tahun 1927, ketika usianya 29 tahun, di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Dua tahun kemudian, pada 1929, ia

⁵⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008). h. 18-19

⁵¹ ilma Zahrotun Naili dan Mutrofin, "Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 1, 9 (2025). h. 45-46.

⁵² Nur Fadhilah, "Pendidikan Islam dalam Pandangan Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *kripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021, h. 33.

juga mengajar di Padang Panjang. Berkat prestasi intelektualnya yang sangat baik, pada tahun 1957 dan 1958, ia diangkat sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Selain itu, Buya Hamka pernah menjabat sebagai Rektor di Perguruan Tinggi Islam Jakarta.⁵³

Hamka adalah sosok yang sangat cerdas. Keberhasilannya dalam mendapatkan ilmu tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi juga melalui belajar mandiri. Di antara pengetahuan yang ia pelajari secara otodidak adalah filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, serta politik, baik yang berhubungan dengan Islam maupun Barat. Buya Hamka terlibat aktif dalam organisasi sosial di Muhammadiyah dan berperan dalam mendeklarasikan organisasi tersebut pada tahun 1925 M. Ia menjabat sebagai Ketua Cabang di Makasar pada tahun 1946 M, dan kemudian diangkat sebagai Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Ia juga dipercaya sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah pada tahun 1953 M.⁵⁴

Buya Hamka mendirikan lembaga pendidikan al-Azhar yang menangani pendidikan dari level pra-sekolah hingga perguruan tinggi di Jakarta. Institusi ini dianggap sebagai lambang pendidikan Islam modern di ibu kota Indonesia. Pada tahun 1958, Buya Hamka dianugerahi gelar Doktor Kehormatan oleh Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir.

⁵³ yenita, "Kontribusi Buya Hamka dalam Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1, 13 (2020). h. 53.

⁵⁴ Ayi Yunus, "Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka dan Relevansinya di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2, 5 (2020). h. 145.

Dalam bidang sastra, Buya Hamka diangkat oleh pemerintah sebagai anggota badan pertimbangan kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1952, serta menjadi guru besar di Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar, serta menjadi penasihat untuk Kementerian Agama. Ia mempelajari sastra melayu klasik yang membawanya meraih gelar doktor dalam bidang tersebut pada tanggal 6 Juni 1974.

Buya Hamka adalah ketua pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada saat lembaga ini didirikan pada 27 Juli 1975, hingga ia mengundurkan diri pada 18 Mei 1981. Sebelum mundur dari jabatannya di MUI, Buya Hamka sempat mengeluarkan fatwa mengenai Natal pada 7 Maret 1981, yang menyatakan bahwa umat Islam diharamkan menghadiri perayaan Natal yang diadakan oleh umat Kristiani. Fatwa ini dikeluarkan karena banyak umat Islam, baik secara sukarela, terpaksa, atau demi menjaga kerukunan, yang akhirnya ikut merayakan Natal.⁵⁵

Selain itu, Hamka juga memiliki posisi sebagai pejabat tinggi di bidang keagamaan yang diangkat oleh Menteri Agama Indonesia dari tahun 1951 hingga 1960. Namun, ia mengundurkan diri setelah Soekarno memberikan dua opsi, yakni untuk terus menjabat sebagai pejabat negara atau meneruskan karir politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia). Hamka lebih sering menghabiskan waktu sendirian dan melakukan penelusuran dalam berbagai disiplin ilmu seperti filsafat,

⁵⁵ H. Zaini Dahlan, *Hamka: Ulama, Sastrawan dan Politikus* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 131–

sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik dari perspektif Islam maupun Barat. Dengan kemampuannya dalam bahasa asing (Arab dan Inggris), ia melakukan penelitian terhadap karya-karya para ulama Islam dari Timur Tengah seperti Zakki Mubârak, Jurji Zaydân, ‘Abbas al-Aqqâd, Mushthafâ al-Manfalûtî, dan Husain Haykal, serta tulisan-tulisan para ilmuwan Barat (Inggris, Perancis, dan Jerman) seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.⁵⁶

Buya Hamka juga dikenal sebagai sosok yang berperan aktif di sektor media. Ia pernah bekerja sebagai jurnalis di berbagai publikasi seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka sempat menjabat sebagai editor untuk majalah Kemajuan Masyarakat. Kemudian, pada tahun 1932, ia menjadi editor serta menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Di samping itu, ia juga menjabat sebagai editor untuk majalah-majalah lain seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.⁵⁷

Hamka pernah mendapatkan berbagai penghargaan di tingkat nasional dan internasional, termasuk anugerah kehormatan Ustadziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958, sebagai bentuk penghargaan atas perjuangannya dalam memperkenalkan syi’ar Islam. Selain itu, ia juga menerima penghargaan

⁵⁶ Yunan Yusuf, *Studi atas Pemikiran Hamka: Telaah terhadap Konsepsi Tasawuf dalam Karya-Karya Tafsir dan Filsafatnya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990).

⁵⁷ Nadhirin, *Hamka: Sebuah Biografi Intelektual* (Jakarta: Gema Insani, 2009). h. 65–67

dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, diakui karena dedikasinya dalam mengembangkan kesusasteraan. Di dalam negeri, ia dihargai dengan gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.

Sebagai seorang pakar di bidang agama, sejarah, budaya, sastra, dan politik, Buya Hamka banyak menuangkan pemikirannya ke dalam berbagai karya tulis. Ia adalah seorang penulis produktif yang telah menghasilkan sekitar 79 karya, yang mencakup baik sastra maupun agama. Beberapa karya terkenalnya antara lain Khatib Ummah jilid 1-3 yang ditulis dalam bahasa Arab, Layla Majnun, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, serta karya Buya Hamka meninggal dunia pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Kemudian, ia dianugerahi gelar Buya, yang merupakan sebutan bagi orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, dan buya dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seorang yang dihormati.⁵⁸

2. Kitab Tafsir al-Azhar

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Azhar

Tafsir Hamka disebut al-Azhar karena memiliki kesamaan nama dengan masjid yang dibangun di tempat kelahirannya, Kebayoran Baru. Nama ini diberikan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan

⁵⁸ Rusydi Amral, *Buya Hamka: Sebuah Memoar* (Jakarta: Gema Insani, 2002). h. 218–219.

agar ilmu dan pengaruh intelektual dapat berkembang di Indonesia. Awalnya, Hamka memperkenalkan tafsir tersebut melalui kuliah subuh kepada jamaah di Masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

Penafsiran yang dilakukan oleh Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini mendapat sentuhan pertama dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak tahun 1959 ini telah diterbitkan dalam sebuah majalah bulanan bernama 'Gema Islam', yang pertama kali terbit pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dihentikan oleh Sukarno pada tahun 1960.⁵⁹

Pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh pihak Orde Lama dengan tuduhan melakukan pengkhianatan terhadap negaranya dan dijatuhi hukuman penjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Di dalam penjara, Hamka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menulis dan menyelesaikan tafsir juzunya. Dengan penuh kesadaran dan rasa syukur yang mendalam, ia mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada banyak pihak yang telah memberikan dukungan kepadanya, termasuk para ulama, perwakilan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama dari Mesir, al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, serta mereka yang berasal dari Makassar, Banjarmasin, Jawa

⁵⁹ Ema Rahmawati, "Pemikiran Tafsir Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No. 1 (2021). h. 55–72

Timur, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain. Pada tahun 1967, Tafsir al-Azhar akhirnya diterbitkan untuk pertama kalinya.⁶⁰

Tafsir ini dengan jelas menggambarkan latar belakang penulisnya. Ia menampilkan karakter masyarakat dan kondisi sosial budaya pada masa itu. Selama dua dekade, karyanya berhasil merekam perjalanan hidup dan sejarah sosial politik umat yang penuh tantangan serta mencerminkan aspirasi untuk menekankan pentingnya dakwah di wilayah Nusantara. Penahanan yang dialaminya justru memperkuat komitmen dan tekadnya dalam perjuangan serta mampu membangkitkan semangat dan kekuatan baru dalam pola pikir dan pandangannya:

“Karena selama di penjara, selain menyusun ‘tafsir’ ini di siang hari, malam harinya saya memiliki waktu yang sangat banyak untuk beribadah kepada Tuhan, serta melaksanakan tahajjud dan munajat pada tengah malam, yang menjadi obat paling ampuh untuk mengatasi kesedihan dan kesepian di saat semua hubungan di dunia terputus, sedang hubungan dengan langit terbuka lebar.”⁶¹

Tafsir al-Azhar disusun dengan mengikuti pandangan dan kerangka metode yang terstruktur, merujuk kepada kaidah Bahasa Arab, tafsiran para salaf, alasan turunnya ayat, naskh-mansukh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh, dan lainnya. Karya ini juga menunjukkan kekuatan dan usaha

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)

⁶¹ Insanul Hakim Ifra, “Kajian Tafsir Al-Azhar: Belajar Hidup di Penjara ala Buya Hamka,” Kajian Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2020)

dalam membandingkan serta menganalisis pemikiran dari berbagai madzhab.

Tafsir ini merupakan pencapaian dan kontribusi paling berarti dari Hamka dalam mengembangkan pemikiran serta meningkatkan tradisi ilmu, yang telah melahirkan sejarah penting bagi penulisan tafsir di wilayah Nusantara. Tujuan utama dari penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat argumen para muballigh serta mendukung gerakan dakwah yang ada.⁶²

2. Sistematika Kitab Tafsir al-Azhar

Dalam menyusun Tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

- a. Berdasarkan cara penafsirannya, Buya Hamka menerapkan metode tartîb utsmânî, di mana ia menafsirkan ayat secara berurutan sesuai dengan urutan yang ada dalam Mushaf Utsmani, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah al-Nas. Metode tafsir ini juga dikenal sebagai metode tahlili.
- b. Di setiap surah terdapat pengantar, dan pada akhir tafsirnya, Buya Hamka selalu menyertakan ringkasan berbentuk pesan nasehat agar para pembaca dapat mengambil pelajaran dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia bahas.⁶³

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982). h. 8.

⁶³ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 (2018). h. 33–34

- c. Sebelum beliau melakukan terjemahan dan penafsiran terhadap satu ayat dalam suatu surah, setiap surah tersebut dicatat beserta maknanya, jumlah ayatnya, dan lokasi di mana ayat tersebut diturunkan. Misalnya: Surah al-Fâtihah (pembuka), yang merupakan surah pertama yang memiliki 7 ayat, diturunkan di Makkah. Sedangkan Surah al-Takatsur (berbangga-bangga), sebagai surah ke-102 dengan 8 ayat yang juga diturunkan di Makkah.
- d. Penyampaiannya dituliskan dalam segmen-segmen singkat yang mencakup beberapa ayat dari satu hingga lima, dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia berdampingan dengan teks Arabnya. Selanjutnya, disertai penjabaran yang lebih panjang, yang bisa terdiri dari satu sampai limabelas halaman.
- e. Dalam penafsirannya, diuraikan mengenai sejarah serta peristiwa terkini. Sebagai ilustrasi, terdapat pandangan Hamka mengenai dampak orientalisme terhadap gerakan-gerakan nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.
- f. Terkadang, terdapat juga pembahasan mengenai kualitas hadis yang disertakan untuk memperkuat interpretasinya tentang suatu topik. Contohnya muncul dalam diskusi mengenai Surah al-Fatihah sebagai salah satu rukun dalam shalat, di mana hadis menyatakan bahwa ketika imam membaca Surah al-Fatihah secara keras, para makmum sebaiknya tetap diam dan mendengarkan. "Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda: sesungguhnya iman tidak lain adalah

sesuatu yang harus diikuti oleh kalian; ketika ia mengucapkan takbir, maka kamu pun hendaknya ikut takbir, dan saat ia membaca, maka sebaiknya kamu diam. " (Diriwayatkan oleh lima dari para perawi, kecuali Al-Turmudzi, dan Imam Muslim menyatakan: hadis ini sahih).⁶⁴

- g. Dalam setiap surah, Hamka menambahkan sejumlah tema dan mengelompokkan beberapa ayat untuk dijadikan bahan pembahasan. Misalnya, dalam Surah al-Fatihah terdapat tema-tema seperti: a. al-Fâtihah sebagai bagian dari ibadah shalat b. Antara jahr dan sirr c. Mengenai kata amin d. al-Fatihah dalam Bahasa Arab. Dalam penjelasan tafsirnya, terkadang Hamka menyisipkan puisi. Contoh pada penafsiran Surah al-Fatihah ayat 4 dijelaskan sebagai berikut: Di dunia ini tidak ada balasan yang hakiki dan tidak ada penilaian yang adil. Seperti puisi yang dimasukkan:

وَعَيْنِ الرِّضَاعِ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيلَةٍ # كَمَا أَنَّ عَيْنَ السُّخْطِ بِدِيَالِ مَسَاوِ يَا

"Dan Mata keridhaan gelap tidak melihat cacat # Sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja."

- h. Di dalam Tafsir al-Azhar, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental. Sebagai contoh ketika Buya Hamka menafsirkan surah 'Abasa ayat 31-32, yaitu:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (31) مَتَاعًا لِّكُمُومًا تَعَامِكُمْ (32)

⁶⁴ Teti Rahmawati, "Metodologi Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Relevansinya dengan Konteks Sosial Kekinian," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Vol. 15, No. 2, 2014, h. 211.

“Artinya: dan buah-buahan serta rumput-rumputan (31) untuk kesenanganmu dan untuk binatangbinatang ternakmu (32).”

Buya Hamka menafsirkan ayat di atas dengan:

“Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi”.

Dalam penafsirannya itu terasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia..⁶⁵

3. Metode Tafsir al-Azhar

a. Menurut Sumber Penafsirannya

Buya Hamka menggunakan metode tafsir bi al-Iqtiran karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu'tabar saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Buya Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsîr bi al-ma'tsur saja,

⁶⁵ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *El-Umdah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (Januari–Juni 2018) h. 29–30

tapi ia juga menggunakan metode tafsîr bi al-ra'y yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti Tafsir al-Razi, al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari, Ruh al Ma'ani karya al-Alusi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi, Tafsir al-Maraghi, al-Qasimi, al-Khazin, al-Thabari, dan al-Manar: Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naql dengan aql. Di antara riwâyah dengan dirayah. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.”⁶⁶

b. Menurut Susunan Penafsirannya

Karena metode tahlîlî dimulai dari surah al-Fatihah hingga al-Nas, Hamka menggunakannya.

c. Menurut Cara Penjelasannya

Hamka menggunakan metode muqarin, atau tafsir, yang menafsirkan kumpulan ayat yang berbicara tentang topik tertentu dengan membandingkan ayat dengan ayat atau hadis, dan

⁶⁶ Syaifudin, “Model Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1 (2019) h. 43.

menekankan aspek-aspek khusus yang membedakan objek yang dibandingkan dengan memasukkan penafsiran ulama tafsir lain..

d. Menurut Keluasan Penjelasan

Penafsiran Hamka terhadap al-Qur'an didasarkan pada urutan ayat per ayat, dengan penjelasan yang rinci tetapi jelas, dan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga baik orang awam maupun intelektual dapat memahaminya. Metode tafshili adalah metode tafsir yang digunakan oleh Hamka.

e. Corak yang Dipakai

Setiap interpretasi memiliki karakteristik yang merefleksikan sosok penafsirnya. Setiap tafsir tentu memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Ketika menyusun tafsir, berkaitan erat dengan lingkungan, kehidupan sosial, konteks zaman, serta mencerminkan gaya atau pandangan si penafsir. Karakter penafsiran merupakan nuansa, tujuan, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir, yang menunjukkan seberapa dominan pemikiran atau ide tersebut. Oleh karena itu, satu tafsir mungkin mengandung berbagai corak karena setiap mufasir memiliki kebebasan untuk mengekspresikan gagasannya, asalkan tidak melanggar aturan yang ada untuk menjadi seorang mufasir.

Corak tafsir bisa dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu umum, khusus, dan kombinasi. Jika suatu kitab tafsir memiliki beragam corak (setidaknya tiga corak) dan semuanya tidak ada yang lebih

dominan karena proporsinya sama, maka hal ini disebut corak umum. Namun, jika salah satu corak mendominasi, maka akan disebut corak khusus, dan jika dua corak yang dominan memiliki proporsi yang setara, inilah yang disebut corak kombinasi. Karya Tafsir al-Azhar oleh Buya Hamka merupakan contoh karya tafsir yang memiliki corak kombinasi (adabi ijtima'i dan sufi), di mana keduanya secara seimbang terlihat jelas dalam penafsirannya.

Dalam penafsirannya, Buya Hamka sering merujuk pada fenomena yang terjadi dalam masyarakat, disertai dengan fakta-fakta yang akurat dan dukungan argumen yang kuat, baik dari al-Qur'an dan Hadist, maupun dari pemikiran yang rasional dan objektif. Dengan demikian, wajar jika dapat disimpulkan bahwa tafsir Buya Hamka ini memiliki corak adabi ijtima'i. Buya Hamka berupaya mencegah umat dari terlena oleh kesenangan duniawi yang bisa melupakan kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, corak sufinya cukup menonjol dalam tata penafsirannya.

Tafsir al-Azhar ditulis di negara dengan mayoritas penduduk muslim, di mana masyarakat sangat membutuhkan panduan agama dan berhasrat untuk memahami rahasia al-Qur'an. Perselisihan antar mazhab tidak dimasukkan dalam tafsir ini, dan Buya Hamka tidak bersikap ta'assub pada satu paham tertentu. Dia berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati maksud ayat-ayat, menerjemahkan makna dari lafaz Bahasa Arab ke dalam Bahasa

Indonesia, dan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk berpikir. Mazhab yang diikuti oleh penafsir ini adalah Mazhab Salaf, yaitu Mazhab yang dianut oleh Rasulullah Saw, para sahabat, dan ulama yang mengikuti jejak Rasulullah Saw.⁶⁷



⁶⁷ Fahrurrazi, "Analisis Corak dan Metode Penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 14, No. 1 (2013) h. 135–137.